

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 132-144

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Perdebatan Rhema dan Logos

Suhadi

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta
dnlsuhadi@gmail.com

Hilderia Damanik

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga
hilderia1974@gmail.com

Abstract: The terms Rhema and Logos are still a hot topic of discussion today. The existence of a gap in terms of understanding is one of the main attractions for trying to explore more deeply about these two terms. Misunderstanding the meaning of the word became the starting point for the emergence of the above differences of opinion. Rhema is a word or speech that often also has a synonym with the word logos which also means word, speech. The methodology used in this paper is a descriptive qualitative method, namely providing descriptions, descriptions, descriptions in detail so as to be able to explain the phenomena that are currently happening in society. The presence of Christian Religious Education is expected to be able to answer existing debates through its role in *content*, process, methodology and norms.

Keywords: Rhema, Logos, Christian Religious Education, Truth

Abstrak: Istilah Rhema dan Logos masih menjadi perbincangan yang marak sampai saat ini. Adanya kesenjangan dalam hal pengertian menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk mencoba mengupas lebih dalam tentang kedua istilah ini. Salah paham terhadap makna kata menjadi titik awal munculnya perbedaan pendapat di atas. Rhema adalah kata atau ucapan yang sering juga memiliki sinonim dengan kata logos yang juga berarti kata, perkataan. Adapun metodologi yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu memberikan deskripsi, uraian, gambaran secara detail sehingga mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang saat ini terjadi dalam masyarakat. Hadirnya Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjawab perdebatan-perdebatan yang ada melalui perannya baik dalam *content*, proses, metodologi maupun norma.

Kata Kunci: Rhema, Logos, Pendidikan Agama Kristen, Kebenaran

PENDAHULUAN

Istilah Logos dan rhema adalah dua kata yang sering dijumpai dalam komunikasi firman melalui mimbar di gereja maupun diskusi teologi. Penggunaan dua istilah ini terkadang

tidak pada porsinya; ada tendensi yang dilakukan beberapa pengkhotbah dari kalangan Pentakosta untuk meletakkan istilah rhema lebih “unggul” dari logos (Rifai, 2016). Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang-orang kharismatik khususnya, yang membedakan Rhema dan Logos. Menurut mereka Rhema itu artinya juga firman, tetapi mereka membedakan Rhema sebagai *Spoken Words* (firman yang dikatakan) sedangkan *Logos* sebagai *Written Words* (firman yang dituliskan) Dua istilah ini memang ada di dalam Alkitab, *Word* disebutkan lebih dari 3000 kali dalam Alkitab. Seorang sarjana kharismatik bernama Djaka Christianto pun mengutarakan hal yang senada. Ia mengatakan bahwa Rhema adalah inisiatif Allah, yaitu pekerjaan Roh Kudus dalam mengucapkan ulang firman yang tertulis itu sehingga menjadi “hidup” bagi perorangan tertentu dan dalam situasi khusus/tertentu pula. Sedangkan Logos yang bersifat umum berlaku bagi semua orang, dan Rhema sama-sama berarti Firman Allah (Christianto, 2001, p. 50).

Sampai disini nampaknya Rhema dan Logos masih memiliki pengertian yang sama. Namun menilik pada literatur lain akan muncul sebuah perbedaan. Perbedaannya terletak pada dinamika pekerjaan Roh Kudus. *Rhema* sangat erat dengan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati orang percaya secara individual sedangkan *Logos* adalah Firman Allah yang berlaku untuk orang Kristen pada umumnya. Meniadakan atau menutup diri terhadap *Rhema* dapat berarti mengurangi pekerjaan Roh Kudus atas Firman Allah (Sutandio, 2013). Sedangkan John F. MacArthur, Jr dalam bukunya yang berjudul “*The Charismatics*” p 69, berkata bahwa Charles Farah (MacArthur, 1993, p. 231). seorang Profesor di Oral Roberts University mengatakan bahwa: “*Logos is the objective, historic word and Rhema is the personal, subjective word*” artinya bahwa Logos adalah firman yang bersifat sejarah dan obyektif sedangkan Rhema adalah firman yang bersifat pribadi dan subyektif (Asali, 2009). Bahkan dalam buku yang sama pada halaman 70, menyebutkan pula bahwa : “*The Logos becomes Rhema when its speaks to you*” artinya Logos akan menjadi Rhema jika berbicara kepadamu. “*The Logos is legal while the Rhema is experiential*” artinya Logos bersifat hukum sedangkan Rhema adalah sesuatu yang dialami. “*The Logos does not always become the Rhema, God’s word to you*” artinya Logos tidak selalu menjadi Rhema, firman Allah bagimu.

Sampai saat ini baik orang percaya awam, bahkan sampai teolog-teolog yang kompeten pun dijumpai membedakan antara Rhema dan Logos. Besar kemungkinan bisa saja hamba-hamba Tuhan atau teolog-teolog Kristen yang lain, atau orang percaya awam yang juga sependapat dengan mereka. Dari ketiga kutipan diatas dapat dijumpai bahwa : Satu, *Rhema* dan *Logos* adalah dua istilah yang berbeda yaitu *Rhema* adalah firman yang dikatakan sedangkan *Logos* adalah firman yang dituliskan. Dua, *Rhema* bersifat perorangan dan berlaku dalam situasi tertentu/khusus sedangkan *Logos* bersifat umum bagi semua orang. Tiga, *Rhema* bersifat pribadi dan subyektif sedangkan *Logos* bersifat sejarah dan obyektif. Empat, Logos akan menjadi Rhema jika berbicara kepadamu. Beranjak dari dugaan adanya ketidaksamaan pemahaman tentang kedua istilah ini maka akan memunculkan masalah baru bagi orang-orang yang memang tidak memiliki pemahaman secara mendetail tentang Firman Tuhan. Masalah yang muncul adalah Pertama, Apa itu Rhema, Logos, apakah keduanya berbeda atau sama, mana yang lebih tinggi? Kedua, Bagaimana ayat-ayat dalam Alkitab dapat menjelaskan dan membuktikan tentang arti kedua istilah ini? Ketiga, Apakah benar Logos bisa berubah menjadi Rhema jika firman berbicara kepada orang? Keempat, Apa peran PAK dalam menjawab perdebatan antara Rhema dan Logos?

Menurut hemat peneliti bahwa dalam pendapat diatas ditemukan ketidakharmonisan dalam kedua kata tersebut. Karena peneliti berpendapat bahwa hal ini menyebabkan adanya kesenjangan baik dalam aspek kata/literasi maupun aspek makna/penerapan dalam kehidupan iman orang percaya. Hal ini juga membuat tidak adanya sinergi antara Rhema dan Logos dalam hipotesis peneliti. Karena akan menggiring dan memecah opini dari orang percaya untuk masuk ke dalam kelompok Rhema atau Logos. Maka disinilah peran penting dari Pendidikan Agama Kristen. Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan penjelasan tentang keharmonisan kedua istilah ini? “Salah paham terhadap makna kata” mungkin inilah ungkapan awal yang tepat untuk mendorong peneliti menganalisa pengertian maupun penggunaan kedua istilah ini baik Rhema dan Logos. Tentu saja dengan dasar-dasar atau sumber-sumber dari Alkitab. Ini sangat penting supaya pembaca maupun pendengar dapat memahami bagaimana Rhema maupun Logos dipakai dalam secara harfiah maupun penggunaannya. Untuk menjelaskan kedua istilah ini maka perlu uraian yang membuktikan sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif,(Zaluchu, 2020) dengan pendekatan studi literatur. Yaitu melakukan pendekatan penulisan dengan menggunakan beberapa data pustaka yang berhubungan Rhema dan Logos. Dengan metode ini penulis mempelajari Tinjauan perdebatan sehingga ada peran dari pendidikan Agama Kristen untuk mendeskripsikan konsep Rhema dan Logos. Penulis menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis, dengan mengutamakan sumber-sumber primer dan sekunder dari beberapa buku dan jurnal online untuk dapat mendeskripsikan Rhema dan Logos sehingga membawa pemahaman yang diimplementasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh, serta iman kepada Yesus lebih kokoh (Ka’pan, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Biblika : Rhema dan Logos

Kata *rhēma* (*Rhema*) dalam Bahasa Yunani Klasik berarti “kata”, “pidato/ucapan”. Menurut Plato, kata ini mengandung arti kata perseorangan atau individual dan termasuk kalimat. Dalam LXX kata ini merupakan terjemahan Yunani dari kata Ibrani (dabar) yang berarti ‘kata’, ‘sesuatu/hal (*thing*) yang dikaitkan dengan kata Yunani *Logos*. Kata Yunani *Rhema* sering sinonim dengan kata *Logos* dalam LXX. Misalnya Kel.34:27-28 (khusus ayat 2) dan 2 Sam.14:20-21 (khusus ayat 20) sering kali kata *Rhema* berhubungan dengan Firman dari Allah : Ucapan satu orang (Kel.19:6), perintah (Ul.4:1), kata kreatif (Ul.8:3) atau wahyu yang mengarahkan (1 Sam.3:1).

Dalam Bahasa Yunani pada dasarnya *Logos* berarti “kata”, tetapi kemudian berkembang menjadi berbagai arti: dalam tata bahasa *Logos* mengartikan kalimat yang lengkap; dalam logika mengartikan suatu pernyataan yang berdasarkan kenyataan; sedangkan dalam retorika mengartikan pidato yang tersusun secara tepat (Douglas, 2013, p. 315).

Kata *λογος* (*Logos*) secara umum berarti “kata, ucapan, arti”. Dalam penggunaan mula-mula Homer (70 SM) menempatkan kata ini sinonim dengan kata ‘*Mythos*’ (mitos) dan *Epos* (kata, pidato). Menurut Heraclitus (500 SM), kata ini mengandung arti percakapan yang mengajar (pengajaran), kata, arti, hukum universal, kebenaran (*truth*). Di dalam Perjanjian Lama kata ini dijumpai di Septuaginta (dalam Bahasa Ibrani yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani) yang berarti “kata”, “Firman Allah”, “pernyataan nubuatan dari Firman Allah”, “Firman Allah sebagai perintah”, “kovenan”, “Firman Allah sebagai pencipta”. Dalam Perjanjian Baru kata ini muncul sebanyak 331 kali, hal ini dapat mempunyai arti “Firman Yesus Kristus”, “kata yang berkaitan dengan Yesus Kristus” atau “Yesus Kristus sebagai Firman” Kata *Logos* arti pertama kali digunakan oleh Philo seorang sejarawan sekaligus filsuf Yahudi, ‘*Shows traces of a way of thinking that was widespread in contemporary syncretism, as well as in Jewish wisdom and Philo (Philo Alexandria), the most prominent feature of which is the concept of the logos, the independent, personified ‘word’ (of God)*’ (Bauer, 2010).

Rhema” maupun “Logos” dapat disimpulkan untuk sementara sebagai: Alkitab berisi “perkataan” Allah, dalam arti “Rhema” karena Allah tidak hanya berfirman melalui perkataan (“Rhema”) saja melainkan juga berfirman kepada manusia melalui “peristiwa, oknum, dan hal-hal tertentu yang tertuang dalam Alkitab. Sedangkan Alkitab adalah Pribadi Firman Allah dalam pengertian “Logos (Rifai, 2016).”

Dasar Alkitab tentang “RHEMA”

Kata “*Rhema*” dicatat dalam Alkitab sebanyak 70 kali. Kata *rh`ma* (*rhema*) untuk menjelaskan dua pengertian yang pertama “*that which is said, word, saying, expression.*” (Bauer, 2010). Sebagai contoh yang dituliskan dalam Kisah Para Rasul 16:38 “*αἰπηρῶν δὲ τοῖσιν στρατηγοῖσιν οἱ ραβδούχοι τὰ ρήματα ταῦτα. εἰφοβήσαν δὲ αἰκούσαντες ὅτι Ῥωμαῖοι εἰσιν*” (*ἀπένγγειλαν δὲ ποῖσ στρατῆγοῖσ οἱ ρηαβδουῆχοι τὰ ρῆματα ταῦτα. Ἐπηοβῆτηῆσαν δὲ ἀκούσαντες ὅτι Ῥομαῖοι εἰσιν*). Pengertian kedua “*Rhema*” digunakan untuk menjelaskan “thing, object, matter, event” (Bauer, 2010). Secara sederhana *Rhema* adalah “*to speak, declare, converse, command, promise, warn, threaten, sing*’ (Hagin, 2017). Firman yang dihidupkan, suatu firman dari Alkitab yang diterangi.

Dasar Alkitab tentang “LOGOS”

Latar belakang dalam Kontek Yunani

Penulis Yunani yang paling awal memakai gagasan “*Logos*” sebagai suatu prinsip ialah Heraclitus (kira-kira 500 SM) (Guthrie, 2015, p. 363). Adanya suatu prinsip yang mantap dalam dunia yang terus menerus berubah, baginya *Logos* merupakan prinsip yang mempersatukan hukum atau akal yang merupakan pola yang stabil dalam dunia yang selalu berubah. Sedangkan menurut Anaxagoras, *logos* bertindak sebagai pengantara manusia dengan Allah karena Allah dibayangkan sebagai transenden bukan imanen. Dalam pendapat lain seperti Plato, telah membuat adanya perbedaan antara gagasan dan pengungkapannya dengan kata-kata (*logos*) artinya bahwa *logos* itu adalah segala sesuatu. Sementara menurut Filo dari Aleksandria, beliau adalah seorang Yahudi dalam pikiran Helenisme mengembangkan ajaran *logos* pada waktu yang sama dengan waktu Yesus mengajar di Palestina dan mengembangkan

metode alegori menjadikan dia menemukan gagasan Yunani dalam ruang lingkup Perjanjian Lama.

Ada lima pokok pikiran yang muncul tentang logos yaitu: *Pertama*, Logos tidak memiliki kepribadian khusus “logos digambarkan sebagai gambar Allah dan melalui gambaran itu seluruh alam semesta dibentuk” *Kedua*, Logos sebagai anak sulung (*Protogonos Huinos*), Allah yang secara tidak langsung menyatakan keberadaannya sebelum segala sesuatu ada, digambarkan sebagai duta (*Presbeutes*) Allah, pembela (*Parakletos*) dan imam besar (*Arkhierous*). *Ketiga*, Gagasan logos tidak dihubungkan dengan terang dan hidup seperti dalam Injil Yohanes. *Keempat*, Filo tidak menduga bahwa logos dapat menjadi manusia, hal ini merupakan sesuatu yang asing bagi orang Yunani karena mereka percaya bahwa benda materi mempunyai sifat yang jahat. *Kelima*, Logos memiliki fungsi pengantara untuk menjembatani jurang pemisah antara manusia dengan Allah Jadi dapat disimpulkan bahwa logos sebagai seorang perantara antara Allah yang transenden (tinggi, luhur, tidak terjangkau, diluar sesuatu) dengan dunia ini sering dipersonifikasikan tetapi tidak pernah dianggap benar-benar sebagai seorang pribadi

Latar belakang dalam Kontek Yahudi

Gagasan mengenai firman dalam Perjanjian Lama yang lebih sering terdapat ialah Firman sebagai sarana pernyataan (Guthrie, 2015) Dalam beberapa ayat dari Perjanjian Lama kuasa menciptakan dihubungkan dengan Firman Allah (Kejadian 1 dan Mazmur 33:6,9) Firman ini sangat jelas memiliki kuasa ilahi, bukan sekedar menciptakan tetapi juga memelihara atau merawat. Dalam perikop lain seperti Mazmur 147:15-18, 148:8 menunjukkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan melalui firman yang berkuasa. Jelas bahwa Firman Allah sebagai peralatan Allah yang berkuasa. Gagasan lain dalam Perjanjian Lama yang juga mempengaruhi pengertian “*Logos*” adalah konsep mengenai hikmat. Tulisan-tulisan hikmat memainkan peranan penting dalam penyajian teologi Perjanjian Lama dan tidak perlu diragukan memiliki pengaruh yang kuat masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian sama dengan Firman yang dinyatakan, demikian juga hikmat mempunyai ciri yang sama yaitu diprakarsai oleh Allah sendiri.

Dalam kitab kebijaksanaan Salomo “*Logos*” (Firman-Mu yang sangat berkuasa itu turun dari sorga sebagai seorang prajurit) (Guthrie, 2015). Logos sebagai hikmat dipersonifikasikan dalam hal dapat dibicarakan dengan memakai bahasa pribadi tanpa dianggap sebagai pribadi. Gagasan mengenai firman dalam Perjanjian Lama yang lebih sering terdapat ialah Firman sebagai sarana pernyataan. Dalam beberapa ayat dari Perjanjian Lama kuasa menciptakan dihubungkan dengan Firman Allah (Kejadian 1 dan Mazmur 33:6,9) Firman ini sangat jelas memiliki kuasa ilahi, bukan sekedar menciptakan tetapi juga memelihara atau merawat. Dalam perikop lain seperti Mazmur 147:15-18, 148:8 menunjukkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan melalui firman yang berkuasa. Jelas bahwa Firman Allah sebagai peralatan Allah yang berkuasa. Sebab Allah memberikan FirmanNya agar manusia bisa belajar atau memahami rencana-rencana-Nya (Arifianto et al., 2020).

Injil Yohanes

Ajaran Yohanes tentang *Logos* memberikan penjelasan tentang pribadi yang akan diperkenalkan yaitu Yesus yang akan diperlihatkan bukan hanya sebagai seorang manusia

tetapi juga Allah. Ada 3 (tiga) sifat Yesus yang ditekankan dalam peran-Nya sebagai *Logos* yaitu: *Satu*, Pemikiran tentang keadaan sebelum penciptaan untuk menggambarkan hubungan Yesus dengan Bapa. “Pada mulanya” Firman itu bersama-sama dengan Allah (*pros ton theon*) (Guthrie, 2015). Perkataan “pada mulanya” sama dengan Kejadian 1:1, menunjukkan bahwa ada keterangan yang jelas mengenai Firman sebelum segala sesuatu ada. “Firman itu adalah Allah” secara jelas menyatakan keilahian firman itu sendiri baik kualitas pribadi Firman maupun kualitas pribadi Allah. Dalam Yoh.1:1 dalam Bahasa Yunani kata ‘*theos*’ tidak memiliki kata sandang,(Guthrie, 2015). Karena secara tata bahasa bahwa ‘*theos*’ merupakan predikat, dimana Firman itu memiliki sifat Allah.

Dua, Hubungan *logos* dengan dunia. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia, tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:3) Artinya bahwa tidak ada perbedaan antara kuasa penciptaan yang dimiliki *Logos* dan kuasa penciptaan yang dimiliki Allah Menerangkan sedikit tentang hubungan antara *logos* dengan dunia. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yoh.1:3). Jadi peran khusus dalam penciptaan sudah jelas. *Tiga*, Hubungan *logos* dengan manusia. Dalam Yohanes 1:14 dinyatakan bahwa *Logos* menjadi daging. Menurut Yohanes ‘daging’ menyatakan bahwa *Logos* menjadi manusia secara utuh. Alasan ini merupakan gagasan teoritis yang dipusatkan kedalam suatu pribadi “menjadi daging” = “sarx” artinya yang sama sifatnya dengan manusia. Dalam 1 Yohanes, *logos* menjadi *logos* yang hidup (1 Yoh.1:1) tetapi tetap ditujukan kepada Kristus; ada hubungan yang erat antara *logos* (pernyataan Allah) dan Kristus sedangkan dalam 1 Yoh.1:2; *logos* dengan teguh ditempatkan dalam sejarah yang didukung oleh saksi-saksi mata; Ia adalah realitas obyektif yang telah didengar, dilihat dan diraba

Bagian-bagian lain dalam Perjanjian Baru.

Menurut Paulus, Kristus ada sebelum segala sesuatu ada yang merupakan wakil penciptaan dan telah menjadi manusia (bnd Kol.1:15, Flp.2:5), Kristus memiliki seluruh sifat yang dimiliki *logos*, Kristus sebagai hikmat (1 Kor.1:30). Dalam Kisah Para Rasul *logos* berarti pesan tentang Kristus yang sering hampir menjadi pribadi (bnd.Kis.2:41, 4:4, 6:7); Kitab Ibrani, menyatakan bahwa sifat Anak sebagai Yang menyatakan Allah (Ibr.1:1 dst) Ibr.4:12 menunjukkan sifat penembusannya walaupun tidak dilihat sebagai bersifat pribadi. Sedangkan menurut Kitab Wahyu, Kristus disebut *logos* Allah (19:13) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kitab Wahyu dengan Injil Yohanes

Pendidikan Agama Kristen

Richard McBrien menegaskan bahwa ketika pendidikan agama dilakukan oleh komunitas Kristen dan dari dalam komunitas Kristen, istilah yang paling deskriptif untuk memberi namanya adalah *Christian Religious Education* (Pendidikan Agama Kristen) (Groome, 2010, pp. 34–35). Berhubung karena Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan agama maka pusat perhatiannya adalah dimensi religius manusia yang berbicara tentang hubungan dasar keberadaan yang mutlak serta ekspresi yang dikembangkan dan ditumbuhkan tentu saja dilihat dari perspektif Kristen. Adapun penekanan disini adalah agama merupakan sarana yang dipakai untuk mengenal Tuhan dari masing-masing orang. Orang Kristen dapat mengenal Tuhan nya tentu saja melalui Firman Tuhan. Firman Tuhan ini sudah

barang tentu ditulis oleh orang-orang pilihan Allah sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Firman Tuhan inilah yang dipakai oleh Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar pengajarannya baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pendidikan Agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama (Homrighausen & Enklaar, 2018, p. 1).

Nenek moyang kaum Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub menjadi menjadi guru bagi seluruh keluarganya, tentu saja sebagai orang tua peran dan tanggung jawabnya adalah mengajarkan Firman Tuhan dengan rajin dan setia kepada seluruh anggota keluarga (anak-anak). Pengajaran ini dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi. Sedangkan Pendidikan Agama Kristen dalam Perjanjian Baru berpusat pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Dimana tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah (Homrighausen & Enklaar, 2018). Dalam perkembangan selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen bertambah luas ketika gereja-gereja berdiri sebagai bentuk dari persekutuan orang-orang percaya yang menyatukan diri dalam sebuah wadah. Dengan hadirnya gereja maka salah satu dari tugas gereja adalah mengadakan kebaktian umum, dan di dalam kebaktian itu gereja wajib memberitakan Firman Tuhan dengan khotbah, menyampaikan firman kepada orang yang telah menjauhkan diri dari padanya (evangelisasi) serta memberitakan firman kepada orang yang belum pernah mendengar firman itu sendiri (penginjilan). Khotbah sebaiknya menjadi makanan yang sehat dan baik sehingga kerohanian jemaat akan meningkat, pengetahuan dan pengertian tentang pernyataan Tuhan harus diperdalam, demikian juga aktivitas Pendidikan Agama Kristen yaitu pengajaran tidak boleh hanya bersifat teori saja, melainkan harus mempertemukan Firman Tuhan itu sendiri dengan para murid. Sebab Kebenaran akan memberikan pencerahan yang dapat membawa orang memahami apa yang terkandung dalam rencana Allah dalam dirinya (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020).

Pengajaran yang akan disampaikan melalui Pendidikan Agama Kristen tentu saja harus memiliki objek. Oleh sebab itu dalam mencari dan menentukan objek itu sudah tentu Firman Tuhanlah yang merupakan satu-satunya dasar dan pangkalan bagi usaha itu. (Homrighausen & Enklaar, 2018). Satu-satunya dasar sebagai pijakan bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah Firman Tuhan (Alkitab). Selain itu, menurut Keriapy, Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang dapat menjangkau budaya (Keriapy, 2020). Muatan dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri adalah Alkitab (Firman Tuhan). Istilah Rhema dan Logos adalah bagian dari isi Firman Tuhan yang diterjemahkan dalam arti kata, ucapan, perkataan atau juga Firman Tuhan. Menurut Luther usaha Pendidikan Agama Kristen perlu mencakup pengetahuan dan pengertian akan Allah juga, khususnya yang berupa Alkitab, kalau Alkitab tidak dipahaminya maka semua macam ketakhyulan dapat masuk kedalam kehidupan warga Kristen. Tetapi dengan Alkitab ketakhyulan dan maksud iblis yang buruk selalu dapat dikalahkan (R.Boehlke, 1991, p. 341).

Adapun metodologi yang dipakai oleh penulis untuk menjelaskan tentang rhema dan logos adalah deskriptif yaitu sebuah pendekatan yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat secara lengkap seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Menurut Denzim dan Lincoln 1987 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (J.Moleong, 2006, p. 5).

Dari pemaparan diatas telah dijelaskan beberapa hipotesis dari pendapat teolog-teolog atau tokoh-tokoh kristiani tentang istilah Rhema dan Logos, serta apa saja peran Pendidikan Agama Kristen terhadap perdebatan antara Rhema dan Logos. Untuk pembahasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

Rhema dan Logos adalah sama (tidak memiliki perbedaan)

Untuk menjawab pernyataan diatas mari kita perhatikan di dalam ayat berikut ini: Di dalam Efesus 6:17 berbunyi “dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang roh yaitu Firman Allah”. Kata “Firman Allah” dalam ayat ini diterjemahkan dari kata ‘Rhema’, kemudian bandingkan dengan Ibrani 4:12 yang berbunyi “sebab Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun, ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sum-sum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati orang” Perhatikan bahwa ayat ini juga membicarakan konteks yang sama dengan Efesus 6:17 tentang pedang sebagai perlengkapan senjata Allah. Kata “Firman” dalam ayat ini diterjemahkan dari *Logos* yang diartikan sebagai hidup atau aktif. Jadi berdasarkan studi kata bahwa kata “Firman Allah” dalam Efesus 6:17 dan kata “Firman” dalam Ibrani 4:12 diterjemahkan dari kata Rhema dan Logos yang artinya sama-sama Firman, Firman Allah, Perkataan Allah. Jadi, di dalam Alkitab tidak membedakan atau tidak ada perbedaan bahwa *Rhema* itu adalah *spoken words* (firman yang dikatakan) dan *Logos* itu *written words* (firman yang dituliskan)

Rhema dan Logos dipakai secara bergantian (Interchangeable)

Dalam satu ayat

Dalam Kisah Para Rasul 10:44 berkata: “Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus keatas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu”. Kalimat “Ketika Petrus sedang berkata demikian” dalam terjemahan *New American Standard Bible (NASB)* diterjemahkan sebagai berikut: “*While Peter was untill speaking these word*” (*sementara Petrus masih berbicara kata-kata ini*). Kata “Kata-Kata” dalam ayat ini dalam teks Yunannya adalah $\rho\eta\mu\alpha\tau\alpha$ (Rhemata) yang artinya sama seperti kata Yunani yang dipakai di Yohanes 6:63 yang berbunyi “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. “Perkataan-perkataan” yang KU-katakan kepadamu adalah roh dan hidup; dan dalam Yohanes 6:68 berbunyi “Jawab Simon Petrus kepada-Nya: “Tuhan, kepada siapakah kami pergi? “Perkataan-Mu” adalah perkataan hidup yang kekal. Uniknya kata “pemberitaan” dalam terjemahan *New American Standard Bible (NASB)* adalah “*Message*” yang artinya adalah berita. Dimana dalam ayat ini jika dilihat dari teks Yunannya adalah $\lambda\omicron\gamma\omicron\nu$ (*Logon*) yang berasal dari kata Yunani *Logos*. Dengan demikian bisa dibuktikan bahwa dalam satu ayat saja kedua kata Yunani baik *Rhema* maupun *Logos* dapat dipakai. Tentunya kedua kata ini memiliki arti yang sama.

Dalam satu perikop

Dalam perikop Yohanes 6:60-68, merupakan konteks dimana Yesus berbicara kepada para murid-murid-Nya setelah Yesus selesai mengajar di rumah ibadat di Kapernaum (ayat 59). Berikut perhatikan bagaimana kedua istilah ini Rhema maupun Logos dipakai dalam ayat-ayat berikut: Ayat 60. “... Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?” Kata

Yunani yang digunakan dalam teks ini adalah *Logos*. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang dimaksud dengan “perkataan” dalam ayat ini, dan mengapa kata *logos* bukan *rhema*? Jawabannya adalah apa yang diajarkan oleh Yesus dalam ayat 53-58. Kata Yunani yang dipakai berbentuk tunggal bukan jamak, sehingga Firman-Nya di ayat 53-58 dianggap berbentuk tunggal dan bukan jamak.

Ayat 61-65; “.... perkataan-perkataan yang Ku-katakan kepadamu adalah Roh dan hidup” (ayat 63). Kata Yunani yang dipakai untuk “perkataan-perkataan” adalah $\rho\eta\mu\alpha\tau\alpha$ (*Rhemata*) yang merupakan bentuk jamak dari kata $\rho\eta\mu\alpha$ (*Rhema*). Ayat 68; “... Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” Kata Yunani untuk “perkataan” dalam ayat ini sama dengan kata Yunani yang ada dalam ayat 63 yaitu $\rho\eta\mu\alpha$ (*Rhema*). Jadi, “perkataan” yang ada di dalam ayat 60 yang menggunakan kata Yunani “*Logos*” identik dengan “perkataan-perkataan” dalam ayat 63 dan “perkataan” dalam ayat 68 yang menggunakan kata Yunani “*Rhema*” karena ayat-ayat tersebut masih dalam konteks yang sama dan arti yang sama. Terbukti bahwa *rhema* dan *logos* memiliki pengertian yang sama dalam satu bahasan perikop.

Dalam ayat-ayat parallel

Markus 14:72 berbunyi “Dan pada saat itu berkokoklah ayam untuk kedua kalinya. Maka teringatlah Petrus bahwa Yesus telah “*berkata*” kepadanya: “Sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.” Lalu menangislah ia tersedu-sedu.” Dalam Matius 26:75 berbunyi “Maka teringatlah Petrus akan apa yang “*dikatakan*” Yesus kepadanya: “Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.” Lalu ia pergi keluar dan menangis dengan sedihnya. Lalu perhatikan di dalam Lukas 22:61 berbunyi “Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah “*berkata*” kepadanya: “Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku” Markus 14:72 mempunyai ayat parallel dengan Matius 26:75 dan Lukas 22:61 dengan judul perikop “Petrus menyangkal Yesus”. Mari perhatikan dengan saksama pemakaian istilah *Rhema* dan *Logos* dalam ketiga ayat ini: Dalam Markus 14:72 kata “*berkata*” menggunakan kata Yunani *Rhema*, dan dalam Matius 26:72 kata “*dikatakan*” juga menggunakan kata Yunani *Rhema*. Namun dalam Lukas 22:61 kata “*berkata*” ternyata menggunakan kata Yunani *Logos*. Jadi terbukti bahwa istilah *rhema* dan *logos* memiliki arti yang sama meskipun dalam ayat-ayat parallel.

Kalau Firman itu berbicara kepada orang maka *Logos* berubah menjadi *Rhema*! perhatikan ayat-ayat dibawah ini: “Orang-orang yang menerima “perkataan-Nya” itu memberi diri di baptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (Kis.2:4); “Tetapi diantara orang-orang yang mendengar “ajaran” itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki (Kis.4:4); “Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima “firman Allah”, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ (Kis.8:14); “Rasul-rasul dan saudara-saudara di Yudea mendengar, bahwa bangsa-bangsa lain juga menerima “firman Allah” (Kis.11:1); “Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan “firman Tuhan” dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya (Kis.13:48). Dari kelima ayat di atas sangat-sangat nyata bahwa firman itu jelas berbicara terhadap orang-orang tersebut (dalam konteks karena mereka bertobat) tetapi kata yang digunakan adalah kata “*Logos*” bukan “*Rhema*”(Asali, 2009).

Jadi, pernyataan yang mengatakan bahwa kalau Firman itu berbicara kepada orang maka *Logos* berubah menjadi *Rhema*! Ini adalah keliru Alasannya adalah orang percaya diharapkan percaya bahwa seluruh Kitab Suci adalah firman Tuhan secara obyektif, jadi apakah orang percaya membaca atau tidak, mendengar atau tidak, mengerti atau tidak, merasa Tuhan berbicara kepada orang percaya atau tidak, orang percaya taat atau tidak, Kitab Suci itu tetaplah firman Allah. Jika Kitab Suci hanya menjadi firman Allah kalau berbicara kepada orang percaya, maka orang-orang yang tidak mau bertobat karena mereka merasa Allah tidak berbicara kepada mereka, mereka tidak bersalah karena mereka memang belum pernah mendapatkan firman Allah yang menegur atau memperingati mereka.

Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap perdebatan rhema dan logos.

Dari pembahasan poin 1-3 di atas, kedua istilah ini baik *Rhema* maupun *Logos* memang sulit untuk dipahami, meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa *Rhema* dan *Logos* dibutuhkan sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Kristen. Kebutuhan ini mencakup dasar-dasar fundamental antara pendidikan teologi dengan Pendidikan Agama Kristen. Menurut Daniel Nuhamara (2009) dalam bukunya “Pembimbing PAK” ada 4 hal yang dapat disebutkan sebagai pemahaman mendasar tentang bagaimana teologi berhubungan dengan PAK yaitu PAK sebagai *content*, PAK sebagai Proses, PAK sebagai metodologi dan PAK sebagai Norma (Nuhamara, 2009, p. 206). Pertama, bahwa PAK sebagai *content*. Konten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Menilik perkembangan ilmu pengetahuan bahwa maraknya konten-konten terkhusus dalam bidang teologi dan PAK membuat kekayaan materi yang dapat dimanfaatkan oleh para pengajar Kristen. Sehingga membawa perubahan ke arah yang lebih baik, lebih berfaedah bagi sesama dan memuliakan Tuhan (Suhadi & Arifianto, 2020). Terlebih seharusnya peran pendidikan agama Kristen dalam menyampaikan kebenaran dan menjadi sarana untuk membimbing dan menuntun generasi muda yang sanggup menjadi saksi-saksi Kristus (Triposa et al., 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan-pembahasan mengenai *Logos* dan *Rhema* di atas merupakan akibat positif dari hadirnya konten-konten tersebut. Maka diharapkan dengan kekayaan ini para pengajar mampu mengkomunikasikan dan merumuskan iman Kristen secara teologis kepada para murid melalui pengajaran. Namun perlu diperhatikan bobot dari setiap konten-konten tersebut akan lebih baik jika konten tersebut berdasar kepada teologi Alkitabiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, bahwa PAK sebagai proses. Dugaan awal bahwa *Rhema* dan *Logos* memiliki pengertian yang berbeda, tingkatan yang berbeda namun dalam perkembangan selanjutnya dengan hadirnya PAK dapat menjawab kesimpangsiuran antara pengertian kedua istilah tersebut. Dimana *Rhema* dan *Logos* ternyata memiliki pengertian yang sama ditinjau dari studi kata. Jadi orang percaya dapat mengatakan bahwa kalau PAK hendak bergerak ke arah yang benar, maka inilah yang menjadi peran dari PAK terhadap iman Kristen khususnya dalam *Rhema* dan *Logos*. Ketiga, bahwa PAK sebagai metodologi. Setelah memahami adanya proses dari PAK hal selanjutnya yang harus dipahami bahwa tanpa adanya kebutuhan manusia dalam hal pengertian Teologi maka semuanya akan sia-sia.

Disinilah peran utama metodologi PAK bahwa PAK berusaha menyediakan korelasi antara kebutuhan manusia dengan Firman (*Logos*). Peran ini jikalau dimengerti secara

Alkitabiah dan sejalan dengan tanggungjawab proses PAK sebelumnya akan membuat metodologi PAK semakin komprehensif. Pada akhirnya PAK sebagai metodologi menjadi sebuah sinergi harmonis antara pengajar, pelajar, komunitas Kristen dan Allah. Melalui pengajaran dan keteladanan dari para pendidik, peserta didik dipanggil untuk mengerti, bertumbuh dan menaati Firman Allah yang dinyatakan (Pazmino, 2016, p. 20) PAK juga diharapkan mampu menyediakan hal-hal praktis di tengah tantangan Teologi yang bersifat teoritis. Keempat, bahwa PAK sebagai norma. PAK hadir ditengah maraknya sekularitas dan liberalisme. Hal ini yang menjadi dasar dari Rhema dan Logos memiliki perdebatan tanpa pangkal. Maka dalam hal ini norma-norma PAK harus berdasar kepada Alkitab agar konten PAK dapat terlindungi dari serangan non-Teologis. Menilik bahwa Rhema dan Logos memiliki perdebatan maka disinilah peran penting PAK sebagai ujung tombak praktis dalam memahaminya. Namun tidak lupa dengan menerima Teologi sebagai sesuatu yang bersifat normatif.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari peneliti setelah menguraikan kedua istilah tersebut yaitu Rhema dan Logos adalah sebagai berikut: Berdasarkan studi kata dan studi biblika kata "*Rhema*" dalam Bahasa Yunani Klasik mempunyai arti "kata", "pidato/ucapan". Kata ini juga mengandung pengertian "kata perseorangan, individual dan termasuk kalimat". Dalam LXX kata ini merupakan terjemahan Yunani dari kata Ibrani (dabar) yang berarti 'kata', 'sesuatu/hal (*thing*) yang dikaitkan dengan kata Yunani *Logos*. Kata Yunani *Rhema* sering sinonim dengan kata *Logos* dalam LXX. Sedangkan Kata $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$ (*Logos*) secara umum berarti "kata, ucapan, arti".

Di dalam Perjanjian Lama kata ini dijumpai dalam Septuaginta (dalam Bahasa Ibrani yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani) yang berarti "kata", "Firman Allah", "pernyataan nubuatan dari Firman Allah", Jadi, *Rhema* dan *Logos* jelas "sama" yakni mengandung arti kata, ucapan, arti, sesuatu. Membedakan dua kata Yunani yang artinya sama membuktikan ketidaktahuan atau ketidakmengertian seseorang akan Bahasa Yunani, dan inilah yang seharusnya dikritisi oleh orang-orang Kristen. Sehingga kekristenan tidak semata-mata urusan pengalaman subyektif yang tidak berdasarkan Alkitab sama sekali. "Salah faham terhadap makna kata" inilah yang akhirnya menimbulkan pengertian yang berbeda, terlalu cepat membatasi makna kata tanpa mempertimbangkan atau melihat konteks yang ada menjadi salah satu alasan kedua kata ini menjadi sangat berbeda.

Berdasarkan penjelasan melalui ayat-ayat dalam Alkitab tentang kedua istilah ini baik pemakaian Rhema dan Logos dalam satu ayat, satu perikop, ayat-ayat parallel ternyata kedua istilah ini dapat dipakai secara bergantian (*interchangeable*) karena memang keduanya memiliki pengertian yang sama. Tentu saja tidak akan mengubah makna apapun ketika dipakai secara bergantian. Karena memang di dalam Bahasa Yunani ada beberapa kata yang memang dapat ditukar tempat tetapi artinya sama termasuk Rhema dan logos.

Pernyataan yang mengatakan bahwa kalau Firman itu berbicara kepada orang Percaya maka *Logos* berubah menjadi *Rhema*! Ini adalah keliru. Orang percaya tentu saja diharapkan untuk mempercayai bahwa Kitab Suci adalah firman Tuhan secara obyektif, jadi apakah orang Kristen membaca atau tidak, mendengar atau tidak, mengerti atau tidak, merasa Tuhan

berbicara kepada orang Kristen atau tidak, orang Kristen taat atau tidak, Kitab Suci itu tetaplah firman Allah. Jika Kitab Suci hanya menjadi firman Allah kalau berbicara kepada kita, maka peristiwa orang-orang yang tidak mau bertobat karena mereka merasa Allah tidak berbicara kepada mereka mereka tidak bersalah karena mereka memang belum pernah mendapatkan firman Allah yang menegur atau memperingati mereka.

Adapun peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab perdebatan rhema dan logos yaitu PAK itu sendiri menjadi *content*, proses, metodologi dan norma. Para pengajar diharapkan mampu mengkomunikasikan dan merumuskan iman Kristen secara Teologis kepada para murid melalui pengajaran. Dengan merujuk pada bobot dari setiap konten-konten tersebut. Adalah lebih baik jika konten tersebut berdasar kepada teologi Alkitabiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hadirnya PAK sebagai proses dapat menjawab kesimpangsiuran tentang dugaan perbedaan atau tingkatan antara Rhema dan Logos. PAK sebagai metodologi menjadi sebuah sinergi harmonis antara pengajar, pelajar, komunitas Kristen dan Allah. Norma-norma PAK harus berdasar kepada Alkitab agar konten PAK dapat terlindungi dari serangan non-Teologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi. *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106.
- Asali, B. (2009). *KHARISMATIK 14 RHEMA / LOGOS dan PENUMPANGAN TANGAN*. [Http://Www.Golgothaministry.Org/](http://Www.Golgothaministry.Org/).
- Bauer, W. (2010). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press.
- Christanto, D. (2001). “*Kharismatik Bercampur dengan Perdukunan*.” Penerbit Andi.
- Douglas, J. D. (2013). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Bina KASih/OMF.
- Groome, T. H. (2010). *Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah , Manusia, Kristus* (Cetakan Ke). PT BPK Gunung Mulia.
- Hagin, K. W. (2017). *What Is Rhema?* Kenneth Hagin Ministries.
- Homrighausen, E. ., & Enklaar, I. . (2018). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- J.Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Ka’pan, P. (2007). Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>
- Keriapy, F. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 82–93.
- MacArthur, J. (1993). *Charismatic chaos*. Harper Collins.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing PAK, Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Pazmino, R. W. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen - Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili* (Redaksi BPK Gunung Mulia (ed.); Ke-3). STT Bandung.
- R.Boehlke, R. (1991). “*Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG.Loyola*.” BPK Gunung Mulia.

- Rifai, E. (2016). Analisis Kritis Ajaran “Rhema” Dan “Logos” Dalam Perspektif Kaum Pentakosta. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 88–101.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead Journal of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Sutandio, D. T. (2013). *LOGOS DAN RHEMA: SAMA ATAU BEDA?: Perspektif Biblika*. Facebook.Com.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>